

TATA KELOLA USAHA PETERNAKAN DI ERA GLOBAL: STRATEGI ADAPTIF DAN BERKELANJUTAN BAGI UMKM PETERNAKAN UNGGAS DI KABUPATEN PASURUAN, JAWA TIMUR

*LIVESTOCK BUSINESS GOVERNANCE IN THE GLOBAL ERA: ADAPTIVE AND
SUSTAINABLE STRATEGIES FOR POULTRY FARMING SMEs IN PASURUAN
REGENCY, EAST JAVA*

Ari Susanto^{1*}, Miya Dewi Suprihandari², Amin Sadiqin³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya, Indonesia

*Email Correspondence: ari.susanto@stiemahardhika.ac.id

Abstract

Globalization creates challenges and opportunities for poultry farming MSMEs in Pasuruan Regency, East Java, in terms of market competition, cost pressures, and demands for animal welfare and environmental standards. This study aims to analyze adaptive and sustainable governance strategies that MSMEs can adopt to improve their competitiveness and business resilience (Gerber, P. J., et al., 2013). The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with 12 key informants consisting of MSME owners, feed supplier partners, and representatives of related agencies, field observations, and reviews of policy documents. The findings indicate that the main adaptive strategies include the adoption of simple technologies such as a modified closed house system for energy efficiency, vertical integration with feed supplier partners, and diversification of processed products. Meanwhile, sustainability strategies are realized through the implementation of collaborative biogas-based waste management and local halal certification to expand market access. However, significant obstacles are still encountered in limited capital, access to modern management training, and fluctuations in global feed prices. The novelty of this research lies in the integration of adaptive strategies based on simple technological efficiency with a collaborative sustainability approach based on a circular economy in the context of local poultry farming MSMEs, which has not been specifically discussed in previous studies at the regional level. This study recommends the need for multi-stakeholder policy synergy that strengthens access to financing, supporting infrastructure, and sustainable mentoring based on local wisdom. The implementation of this strategy is expected to form a model of poultry farming business governance that is resilient in facing global dynamics without ignoring the principles of a circular economy and the socio-culture of local communities.

Keywords: business governance, adaptive strategy, sustainability, poultry farming MSMEs.

Abstrak

Globalisasi menciptakan tantangan dan peluang bagi UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dalam aspek kompetisi pasar, tekanan biaya, dan tuntutan standar kesejahteraan hewan serta lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi tata kelola adaptif dan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh UMKM untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan usaha (Gerber, P. J., et al., 2013). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan utama yang terdiri dari pemilik UMKM, mitra pemasok pakan, dan perwakilan dinas terkait, observasi lapangan, serta kajian dokumen kebijakan. Temuan menunjukkan bahwa strategi adaptif utama meliputi adopsi teknologi sederhana seperti sistem closed house termodifikasi untuk efisiensi energi, integrasi vertikal dengan mitra pemasok pakan, serta diversifikasi produk olahan. Sementara itu, strategi keberlanjutan diwujudkan melalui implementasi manajemen limbah berbasis biogas kolaboratif dan sertifikasi halal lokal untuk memperluas akses pasar. Namun, kendala signifikan masih ditemui pada keterbatasan modal, akses terhadap pelatihan manajemen modern, dan fluktuasi

harga pakan dunia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi strategi adaptif berbasis efisiensi teknologi sederhana dengan pendekatan keberlanjutan kolaboratif berbasis ekonomi sirkular dalam konteks UMKM peternakan unggas lokal, yang belum secara spesifik dibahas dalam studi sebelumnya di tingkat daerah. Studi ini merekomendasikan perlunya sinergi kebijakan multipihak yang memperkuat akses pembiayaan, infrastruktur pendukung, dan pendampingan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Implementasi strategi ini diharapkan dapat membentuk model tata kelola usaha peternakan unggas yang tangguh dalam menghadapi dinamika global tanpa mengabaikan prinsip ekonomi sirkular dan sosial-budaya masyarakat lokal.

Kata kunci: *tata kelola usaha, strategi adaptif, keberlanjutan, UMKM peternakan unggas.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mentransformasi sektor peternakan menjadi sistem yang saling terhubung dan kompleks, di mana dinamika pasar, standar perdagangan, dan aliran teknologi lintas batas menciptakan lingkungan kompetitif dan penuh ketidakpastian (Van der Sluis & Poppe, 2019). Di satu sisi, integrasi pasar menawarkan akses yang lebih luas, namun di sisi lain menempatkan peternak skala kecil pada tekanan besar untuk memenuhi tuntutan kualitas, keamanan pangan, dan keberlanjutan yang ditetapkan secara global (Herrero, M., et al., 2010). Sektor peternakan unggas, sebagai penyedia protein hewani utama, berada di garis depan transformasi ini, di mana produktivitas dan efisiensi harus berjalan seiring dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Konteks global ini menuntut pendekatan tata kelola usaha yang tidak lagi bersifat statis dan lokal semata, tetapi harus adaptif terhadap perubahan eksternal yang cepat dan tidak terduga (Hobbs, J. E., 2020).

Di Indonesia, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) peternakan unggas merupakan tulang punggung ketahanan pangan dan penyerap tenaga kerja di pedesaan, namun menghadapi tantangan struktural yang kompleks dalam menghadapi era globalisasi (Thornton, 2010). Tantangan-tantangan ini mencakup fluktuasi harga pakan berbasis impor yang dipengaruhi volatilitas pasar dunia, wabah penyakit hewan lintas batas (transboundary animal diseases), serta meningkatnya kesadaran konsumen dan regulasi mengenai kesejahteraan hewan (animal welfare) dan jejak lingkungan (environmental footprint). Ketergantungan pada input eksternal dan pasar yang fluktuatif membuat UMKM sangat rentan terhadap guncangan eksternal, sehingga memerlukan strategi tata kelola yang dapat meningkatkan ketahanan (resilience) dan daya saing berkelanjutan (Khumairoh, U., et al., 2012).

Secara spesifik, Kabupaten Pasuruan di Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi unggas terkemuka dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian regional. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Timur (2023), populasi ayam ras pedaging di Kabupaten Pasuruan mencapai lebih dari 25 juta ekor per tahun, dengan kontribusi produksi daging ayam yang menyumbang sekitar 8–10% dari total produksi unggas Jawa Timur. Selain itu, subsektor peternakan menjadi salah satu kontributor penting terhadap PDRB sektor pertanian daerah. Dominasi UMKM dalam struktur usaha peternakan unggas di wilayah ini menghadapi tekanan konkret dari perluasan usaha peternakan skala besar yang terintegrasi secara vertikal.

Selain tantangan kompetisi, praktik peternakan konvensional yang masih banyak diterapkan seringkali belum mengoptimalkan pengelolaan limbah secara efektif, sehingga berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan seperti eutrofikasi perairan dan emisi gas rumah kaca (Bustamante et al., 2012). Oleh karena itu, adaptasi dan inovasi dalam tata kelola menjadi sebuah keharusan, bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk tumbuh secara berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan rendah karbon (Lerner, A. M., et al., 2017).

Konsep tata kelola usaha yang adaptif dan berkelanjutan dalam konteks ini merujuk pada kapasitas pelaku usaha untuk secara dinamis mengelola sumber daya, mengadopsi inovasi yang relevan, dan membangun jaringan kolaborasi guna meningkatkan kinerja ekonomi sekaligus mengurangi dampak negatif sosial-lingkungan (Herrero et al., 2010). Strategi tersebut dapat mencakup diversifikasi usaha, adopsi teknologi tepat guna untuk efisiensi energi dan pakan, implementasi sistem manajemen limbah terpadu, serta peningkatan akses terhadap pasar dan pembiayaan yang berkeadilan (McDermott, J. J., et al., 2010). Pendekatan ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta tindakan terhadap perubahan iklim.

Meskipun urgensi transformasi menuju tata kelola yang adaptif dan berkelanjutan telah banyak didiskusikan dalam literatur global, terdapat kesenjangan penelitian terkait formulasi strategi yang kontekstual, feasible, dan berbasis bukti empiris bagi UMKM peternakan unggas di tingkat lokal Indonesia, khususnya di daerah sentra seperti Pasuruan. Studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek teknis produksi atau kebijakan makro, sehingga kurang menyentuh strategi manajerial dan kelembagaan di tingkat usaha.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis dan merumuskan strategi tata kelola usaha yang adaptif dan berkelanjutan bagi UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan. Dengan mengidentifikasi peluang, tantangan, dan model praktik terbaik yang spesifik-lokal, kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktis untuk memperkuat daya saing dan ketahanan UMKM peternakan dalam menghadapi tantangan global.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tantangan global dan lokal yang mempengaruhi tata kelola UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan?
2. Strategi adaptif apa yang telah dan dapat diterapkan oleh UMKM untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha?
3. Bagaimana strategi keberlanjutan dapat diintegrasikan dalam tata kelola usaha untuk memperkuat ketahanan ekonomi, sosial, dan lingkungan?
4. Model tata kelola seperti apa yang paling kontekstual dan aplikatif bagi UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan dalam menghadapi dinamika global?

TINJAUAN PUSTAKA

Tata Kelola dan Ketahanan UMKM Peternakan dalam Arus Globalisasi

Globalisasi telah menciptakan sistem pangan yang saling terhubung, menempatkan UMKM peternakan pada persimpangan antara peluang pasar baru dan tantangan standar yang ketat. Menurut Bellemare (2020), globalisasi agri-pangan sering kali memperbesar kerentanan produsen skala kecil terhadap volatilitas harga komoditas global dan permintaan pasar yang berubah cepat. Dalam konteks ini, tata kelola yang baik (good governance) menjadi fondasi penting bagi ketahanan usaha. Tata kelola di tingkat UMKM mencakup serangkaian proses, struktur, dan hubungan untuk mengarahkan serta mengelola usaha guna mencapai tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Van der Sluis & Poppe, 2019). Penelitian di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa UMKM peternakan yang mampu bertahan dalam tekanan global biasanya menerapkan prinsip-prinsip tata kelola adaptif, seperti manajemen risiko yang proaktif, pembelajaran terus-menerus, dan fleksibilitas dalam model bisnis (Thornton, 2010). Tantangan spesifik yang dihadapi meliputi akses terhadap informasi pasar, teknologi, dan modal, yang seringkali tidak setara dibandingkan dengan perusahaan peternakan skala besar yang terintegrasi vertikal.

Tekanan Keberlanjutan pada Sektor Peternakan Modern

Diskursus keberlanjutan telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam transformasi sektor peternakan global. Sektor ini menghadapi kritik signifikan terkait kontribusinya terhadap perubahan iklim, terutama melalui emisi gas rumah kaca (GRK) seperti metana (CH₄) dan nitro oksida (N₂O) dari sistem pencernaan ternak dan pengelolaan limbah (Bustamante et al., 2012). Selain tekanan lingkungan, tuntutan sosial akan kesejahteraan hewan (animal welfare) dan keamanan pangan semakin mengemuka. Konsep peternakan berkelanjutan tidak lagi sekadar tentang mitigasi dampak negatif, tetapi tentang menciptakan sistem yang regeneratif. Herrero et al. (2010) mengemukakan bahwa integrasi sistem tanaman-ternak (mixed crop-livestock systems) dan adopsi praktik efisiensi sumber daya merupakan investasi cerdas untuk keberlanjutan. Bagi UMKM, menerapkan prinsip ekonomi sirkular—seperti mengubah limbah menjadi pupuk atau energi (biogas)—dapat menjadi strategi untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus mengurangi beban lingkungan. Namun, adopsi teknologi dan praktik berkelanjutan ini sering terbentur pada kendala biaya awal (high upfront cost), kurangnya pengetahuan teknis, dan insentif yang terbatas.

Inovasi dan Strategi Adaptif bagi Peternak Skala Kecil

Untuk merespons tantangan ganda dari globalisasi dan tuntutan keberlanjutan, UMKM peternakan memerlukan strategi adaptif yang inovatif dan kontekstual. Strategi adaptif didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem usaha untuk menyesuaikan struktur atau fungsinya sebagai respons terhadap tekanan eksternal untuk mengurangi kerentanan dan memanfaatkan peluang (Van der Sluis & Poppe, 2019). Dalam praktiknya, strategi ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa domain. Pertama, inovasi teknologi tepat guna, seperti sistem closed house sederhana untuk kontrol iklim, alat fermentasi pakan mandiri (self-

mixed feed), atau digester biogas skala kecil, telah terbukti meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai setting (Thornton, 2010). Kedua, inovasi sosial dan kelembagaan, seperti pembentukan kelompok tani/ternak yang kuat, koperasi pemasaran, atau kemitraan dengan perusahaan inti (core-plasma model), dapat memperkuat posisi tawar, akses ke pasar, dan pembagian risiko. Ketiga, diversifikasi produk dan pendapatan, misalnya dengan mengembangkan olahan unggas atau agrowisata peternakan, dapat membangun ketahanan ekonomi. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan ekosistem yang meliputi kebijakan pemerintah, akses pembiayaan, dan infrastruktur pendukung.

Konteks Lokal dan Kesenjangan Penelitian

Studi-studi internasional telah banyak membahas transformasi sektor peternakan, namun fokus spesifik pada strategi tata kelola UMKM di tingkat lokal Indonesia, khususnya di daerah sentra seperti Pasuruan, masih terbatas. Kondisi sosio-ekonomi, kelembagaan lokal, kearifan tradisional, dan struktur pasar di Pasuruan membentuk konteks yang unik. Misalnya, hubungan patron-klien dalam rantai pasok, peran pasar tradisional versus modern, serta kebijakan pemerintah daerah dapat sangat mempengaruhi ruang gerak dan pilihan strategi UMKM peternakan unggas. Literatur yang ada lebih banyak membahas aspek teknis budidaya atau analisis ekonomi makro, sehingga kurang menyentuh dimensi tata kelola operasional dan strategis di tingkat unit usaha. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tata kelola adaptif dan berkelanjutan yang didiskusikan dalam literatur global dapat dioperasionalkan, dimodifikasi, dan diterapkan secara efektif oleh UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merumuskan strategi yang berbasis pada realitas dan potensi lokal.

Kerangka Konseptual dan Model Teoritik Penelitian

Penelitian ini dibangun atas sintesis tiga landasan teoritik utama, yaitu: (1) teori tata kelola usaha (enterprise governance), (2) konsep ketahanan usaha (business resilience), dan (3) pendekatan keberlanjutan berbasis ekonomi sirkular dalam sistem peternakan.

Secara konseptual, globalisasi diposisikan sebagai tekanan eksternal (external shocks and pressures) yang memengaruhi struktur dan dinamika UMKM peternakan unggas. Tekanan tersebut meliputi volatilitas harga pakan global, standar mutu dan keamanan pangan, tuntutan kesejahteraan hewan, serta regulasi lingkungan. Dalam perspektif tata kelola, respons terhadap tekanan ini sangat ditentukan oleh kapasitas internal usaha dalam mengelola sumber daya, risiko, dan jaringan kolaborasi (Van der Sluis & Poppe, 2019).

Hubungan Tata Kelola dan Ketahanan Usaha

Tata kelola usaha dipahami sebagai seperangkat mekanisme pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta relasi kelembagaan yang menentukan arah strategis UMKM. Tata kelola yang adaptif memungkinkan usaha:

1. Mengidentifikasi dan memitigasi risiko eksternal,

2. Mengadopsi inovasi teknologi yang relevan,
3. Membangun kemitraan strategis,
4. Mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional.

Ketahanan usaha (resilience) dalam penelitian ini diposisikan sebagai output antara (intermediate outcome) yang tercermin dalam kemampuan bertahan terhadap guncangan harga, wabah penyakit, dan perubahan regulasi, sekaligus menjaga stabilitas pendapatan dan kontinuitas produksi.

Integrasi Dimensi Adaptif dan Keberlanjutan

Model teoritik penelitian ini mengintegrasikan dua dimensi utama strategi:

- (1) Strategi Adaptif
 - a. Efisiensi teknologi (misalnya: closed house sederhana, self-mixed feed)
 - b. Diversifikasi usaha dan produk
 - c. Integrasi vertikal atau kemitraan inti-plasma
 - d. Penguatan manajemen risiko
- (2) Strategi Keberlanjutan
 - a. Manajemen limbah terpadu (biogas, pupuk organik)
 - b. Efisiensi energi dan pakan
 - c. Sertifikasi halal dan standar mutu
 - d. Penguatan aspek sosial dan kelembagaan lokal

Integrasi kedua dimensi ini membentuk pendekatan tata kelola adaptif-berkelanjutan, yang menjadi fokus analisis penelitian.

Model Konseptual Penelitian

Secara skematis, model konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseptual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial secara mendalam dan memahami makna yang dibangun oleh pelaku dalam konteksnya yang spesifik (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kasus spesifik UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan, tanpa bertujuan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk memperoleh wawasan kontekstual yang kaya mengenai strategi tata kelola adaptif dan berkelanjutan. Desain ini dipandang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” terkait proses adaptasi dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam tata kelola usaha.

Penelitian ini melibatkan 12 informan utama, yang terdiri atas:

- a) 8 pemilik/pengelola UMKM peternakan unggas skala kecil dan menengah
- b) 2 mitra pemasok pakan atau perusahaan inti
- c) 1 perwakilan dinas peternakan daerah
- d) 1 pendamping atau penyuluh peternakan

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal 3 tahun
- b) Memiliki pengalaman menghadapi fluktuasi harga atau tekanan pasar
- c) Pernah atau sedang menerapkan inovasi teknologi atau praktik keberlanjutan
- d) Bersedia memberikan informasi secara terbuka

Untuk memperluas perspektif dan memperdalam jaringan informasi, teknik snowball sampling juga digunakan, di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang relevan dan memiliki pengalaman signifikan terkait strategi tata kelola usaha. Pemilihan kombinasi purposive dan snowball bertujuan untuk memastikan kedalaman data serta keberagaman perspektif dalam memahami fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui:

- a) Wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur
- b) Observasi lapangan langsung terhadap praktik operasional peternakan
- c) Studi dokumentasi, termasuk dokumen kebijakan daerah, laporan produksi, serta dokumen kemitraan usaha

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap hingga mencapai saturasi data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan tema baru yang signifikan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic coding) yang meliputi tahapan:

- a) Open Coding – Mengidentifikasi unit-unit makna dari hasil wawancara dan observasi
- b) Axial Coding – Mengelompokkan kode ke dalam kategori tematik seperti strategi adaptif, praktik keberlanjutan, kendala struktural, dan dukungan kelembagaan
- c) Selective Coding – Menyusun narasi konseptual yang menghubungkan kategori utama dalam kerangka tata kelola adaptif-berkelanjutan

Untuk meningkatkan ketajaman analisis, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumen kebijakan. Triangulasi ini membantu memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan kriteria trustworthiness dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. *Credibility* (Kredibilitas), dilakukan melalui:

1. Triangulasi sumber dan metode
2. Member checking (konfirmasi hasil wawancara kepada informan)
3. Prolonged engagement di lapangan

b. *Transferability* (Keteralihan)

Peneliti menyajikan deskripsi kontekstual yang rinci (*thick description*) mengenai karakteristik UMKM dan lingkungan usaha di Kabupaten Pasuruan, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan untuk konteks lain.

c. *Dependability* (Kebergantungan)

Dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis proses penelitian, termasuk prosedur pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan audit trail.

d. *Confirmability* (Keterkonfirmasi)

Dijaga melalui reflektivitas peneliti, pencatatan jejak analitis, serta penyimpanan data mentah untuk memastikan bahwa temuan didasarkan pada data empiris, bukan bias subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Tantangan Tata Kelola UMKM Peternakan Unggas di Pasuruan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan dikelola secara keluarga dengan modal terbatas dan akses teknologi yang sederhana (Wollni, M., et. al., 2012). Secara tata kelola, tantangan utama yang teridentifikasi terbagi dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi pasar dan rantai pasok, di mana ketergantungan tinggi pada pakan pabrikan (85% responden) menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi harga global. Seperti dikemukakan Bellemare (2020), volatilitas harga komoditas merupakan risiko sistemik utama bagi produsen kecil dalam sistem pangan global. Kedua, dimensi produksi, ditandai dengan produktivitas yang belum optimal (IP rata-rata 320-350) dan sistem manajemen limbah yang masih tradisional (80% limbah dibuang langsung ke lingkungan). Ketiga, dimensi kelembagaan, yaitu lemahnya posisi tawar dalam kemitraan dengan perusahaan inti (plasma) dan keterbatasan akses pembiayaan formal. Kondisi ini mencerminkan apa yang diistilahkan Thornton (2010) sebagai "kesenjangan produktivitas" (*productivity gap*) antara peternak skala kecil dengan peternakan komersial besar, yang diperparah oleh tata kelola internal yang kurang terstruktur.

Strategi Adaptif yang Dikembangkan untuk Menghadapi Tekanan Global

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, muncul berbagai strategi adaptif yang dikembangkan secara organik oleh pelaku usaha. Strategi ini dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama:

- a. Technological incremental adaptation (Adaptasi Teknologi Bertahap): Sebanyak 60% responden yang lebih maju mulai mengadopsi modifikasi semi-closed house dengan ventilasi terkelola dan penggunaan automatic nipple drinker untuk mengurangi stres panas dan konsumsi air. Adaptasi ini, meskipun sederhana, menunjukkan upaya peningkatan efisiensi sumber daya sebagaimana disarankan Herrero et al. (2010) dalam konteks sistem peternakan berkelanjutan.
- b. Social-institutional adaptation (Adaptasi Sosial-Kelembagaan): Terbentuknya kelompok usaha bersama (joint farming group) di beberapa kecamatan memungkinkan pembelian pakan dan DOC (day-old chick) secara kolektif, sehingga memperkuat posisi tawar. Model ini merupakan bentuk konkret dari social capital yang berfungsi sebagai penyangga (buffer) terhadap guncangan eksternal.
- c. Livelihood diversification (Diversifikasi Mata Pencarian): Sekitar 40% peternak menggabungkan usaha peternakan dengan pertanian hortikultura, memanfaatkan limbah kandang yang telah dikomposkan sebagai pupuk. Praktik integrasi tanaman-ternak (crop-livestock integration) ini tidak hanya menstabilkan pendapatan tetapi juga mulai menyentuh aspek ekonomi sirkular, meskipun skalanya masih terbatas pada tingkat subsisten.

Penerapan Prinsip Keberlanjutan: Antara Peluang dan Kendala

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan masih bersifat parsial dan dihadapkan pada kendala structural (Steinfeld, H., et. al., 2006).. Dari aspek lingkungan, hanya 20% responden yang telah memiliki instalasi pengolahan limbah sederhana (seperti bak penampung dan komposter), sementara upaya konversi limbah menjadi biogas masih sangat jarang (hanya 2 unit ditemukan). Kendala utama adalah biaya investasi awal dan kurangnya pengetahuan teknis. Temuan ini selaras dengan studi Bustamante et al. (2012) yang mengidentifikasi bahwa mitigasi dampak lingkungan dari peternakan di negara berkembang sering terbentur pada isu keterjangkauan dan kapasitas. Dari aspek ekonomi berkelanjutan, upaya mendapatkan sertifikasi halal atau sertifikasi produk olahan masih sangat minim, membatasi akses ke pasar modern yang memberi nilai tambah lebih tinggi. Dari aspek sosial, relasi kemitraan plasma-inti yang timpang cenderung melemahkan keberlanjutan sosial-ekonomi peternak plasma, karena mereka menanggung sebagian besar risiko produksi namun memperoleh margin keuntungan yang tipis.

Sintesis Model Tata Kelola Adaptif dan Berkelanjutan Kontekstual

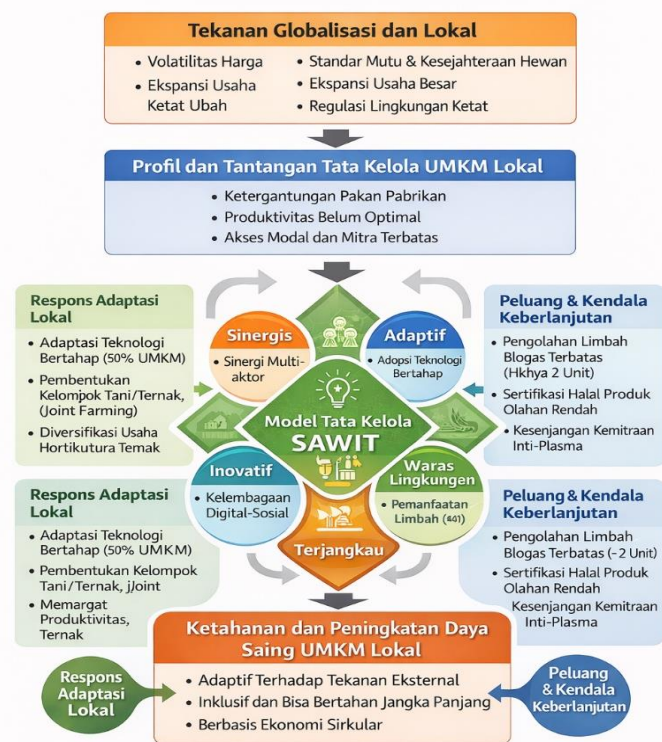
Berdasarkan temuan, penelitian ini merumuskan sebuah model sintesis tata kelola untuk UMKM peternakan unggas di Pasuruan yang disebut Model Tata Kelola "SAWIT"

(Sinergis, Adaptif, Waras Lingkungan, Inovatif, dan Terjangkau) (Udo, H. M., et. al., 2011). Model ini menekankan pada:

- Sinergi Multi-Pihak:** Pentingnya kolaborasi yang setara antara peternak, pemerintah daerah, swasta, dan lembaga keuangan untuk menciptakan ekosistem pendukung, termasuk skim pembiayaan khusus teknologi hijau dan pusat pelatihan praktis.
- Adaptasi Berjenjang:** Pengadopsian teknologi dan praktik terbaik harus dilakukan secara bertahap (incremental) sesuai kapasitas finansial dan pengetahuan peternak, dimulai dari modifikasi rendah biaya seperti manajemen pakan yang presisi.
- Kewarasan Lingkungan:** Mendorong adopsi teknologi pengolahan limbah mandiri yang sederhana dan ekonomis, seperti komposting skala kelompok, sebelum beralih ke teknologi yang lebih kompleks seperti biogas.
- Inovasi Sosial dan Digital:** Memperkuat kelembagaan kelompok tani dan memanfaatkan platform digital untuk informasi harga, kesehatan ternak, dan pemasaran.
- Keterjangkauan:** Seluruh strategi harus mempertimbangkan aspek keterjangkauan (affordability) bagi UMKM, yang dapat didukung melalui skema subsidi terarah, kredit lunak, atau model bagi hasil.

Model ini selaras dengan konsep resilient and sustainable livestock sector yang diadvokasikan Van der Sluis dan Poppe (2019), yang menekankan bahwa ketahanan dan keberlanjutan harus dibangun dari tingkat usaha dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, bukan sekadar menerapkan template global.

**Model Tata Kelola Adaptif dan Berkelanjutan
“SAWIT” bagi UMKM Peternakan Unggas Pasuruan**
– SINTESIS TEORITIK-EMPIRIK –



Gambar 2. Model Tata Kelola

Merekoniliasi Tuntutan Global dengan Realitas Lokal

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan tata kelola ideal di era global—yang menekankan efisiensi tinggi, keberlanjutan, dan standarisasi—dengan kapasitas dan realitas sumber daya yang dimiliki UMKM di Pasuruan. Strategi adaptif yang berkembang sebagian besar bersifat reaktif dan survivalistik, belum sepenuhnya proaktif dan berorientasi jangka panjang (Tilman, D., et. al., 2011). Implikasi kebijakan yang muncul adalah pentingnya pendekatan "glocal"—menginternalisasi prinsip global (seperti SDGs dan praktik peternakan yang baik/ good farming practices) ke dalam program pembinaan dan insentif yang sesuai konteks lokal (de Bruin, A., & Kaine, G., 2019). Dukungan yang paling dibutuhkan menurut hasil wawancara adalah: (1) akses ke teknologi pengolahan limbah yang murah dan mudah dioperasikan, (2) skema asuransi usaha ternak untuk mengatasi risiko wabah dan harga, serta (3) pendampingan manajemen usaha dan pemasaran yang berkelanjutan. Tanpa intervensi kebijakan yang tepat sasaran dan dukungan kelembagaan yang kuat, tekanan global justru berpotensi meminggirkan UMKM peternakan, alih-alih mendorongnya untuk bertransformasi menjadi usaha yang berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata kelola UMKM peternakan unggas di Kabupaten Pasuruan menghadapi tekanan ganda dari dinamika globalisasi dan tuntutan keberlanjutan. Tantangan utama terletak pada kerentanan terhadap fluktuasi pasar input global, produktivitas yang belum optimal, sistem manajemen limbah yang belum tertata, serta posisi tawar yang lemah dalam rantai pasok (Ryschawy, J., et. al., 2012). Sebagai respons, para pelaku usaha telah mengembangkan strategi adaptif organik yang bersifat inkremental, mencakup adaptasi teknologi sederhana (semi-closed house), adaptasi sosial-kelembagaan (pembelian kolektif melalui kelompok), dan diversifikasi pendapatan melalui integrasi tanaman-ternak. Namun, penerapan prinsip keberlanjutan yang komprehensif—khususnya aspek pengelolaan limbah dan sertifikasi—masih sangat terbatas, terbentur pada kendala modal, pengetahuan teknis, dan insentif yang kurang memadai (Mottet, A., et. al., 2017). Temuan ini mengonfirmasi studi global yang menyebutkan bahwa transisi menuju peternakan berkelanjutan di tingkat usaha kecil sering kali terhambat oleh isu keterjangkauan dan kapasitas (Bustamante et al., 2012; Thornton, 2010). Oleh karena itu, keberlanjutan dalam konteks lokal Pasuruan saat ini lebih banyak dimaknai sebagai ketahanan ekonomi (survival) dan efisiensi sumber daya dasar, belum mengarah pada praktik yang regeneratif dan bernilai tambah tinggi. Model tata kelola yang efektif bagi konteks ini harus bersifat "glocal", yaitu mengakomodasi prinsip-prinsip global ketahanan dan keberlanjutan (Van der Sluis & Poppe, 2019) ke dalam kerangka kerja yang realistis, terjangkau, dan sesuai dengan struktur sosial serta kapasitas kelembagaan lokal.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, penelitian ini memberikan saran yang terbagi menjadi tiga level pemangku kepentingan:

1. Bagi Pelaku UMKM dan Asosiasi:
 - a. Menginstitusionalisasi Kelompok Usaha: Memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok peternak (koperasi/ gapoktan) tidak hanya sebagai wadah pembelian kolektif, tetapi juga sebagai unit pengolahan limbah bersama (communal composting/biogas unit) dan pemasaran terpadu untuk mencapai skala ekonomi.
 - b. Adopsi Teknologi Tepat Guna Berjenjang: Prioritas pada adopsi teknologi yang langsung meningkatkan efisiensi (seperti manajemen pakan dan air) dan pengolahan limbah sederhana (komposting) sebelum beralih ke teknologi yang lebih kompleks, dengan memanfaatkan program pendampingan teknis dari pemerintah atau universitas.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan:
 - a. Menyusun Paket Kebijakan Terintegrasi (Alarcon, P., 2017) “Unggas Lestari Pasuruan”: Paket ini harus mencakup: (a) Skema insentif dan subsidi terarah untuk adopsi teknologi pengolahan limbah (misalnya, subsidi digester biogas skala kecil), (b) Pengembangan sistem asuransi usaha ternak (AUT) yang terjangkau untuk memitigasi risiko wabah dan harga, serta (c) Pembangunan pusat pelatihan dan demplot (demonstration plot) teknologi peternakan berkelanjutan.
 - b. Memperkuat Infrastruktur Pendukung: Meningkatkan akses terhadap pembiayaan melalui skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan persyaratan yang dipermudah dan bunga khusus untuk investasi teknologi hijau (Otte, J., & Chilonda, P., 2002). Selain itu, memfasilitasi kemitraan yang lebih setara antara peternak plasma dan perusahaan inti melalui regulasi yang jelas.
 - c. Mendorong Ekonomi Sirkular Lokal: Pemerintah dapat berperan sebagai matchmaker antara peternak penghasil pupuk organik (dari limbah) dengan kelompok tani sayuran atau perkebunan di wilayah setempat, menciptakan rantai nilai sirkular lokal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Melakukan penelitian tindakan (action research) untuk menguji efektivitas dan penerimaan Model Tata Kelola “SAWIT” yang diusulkan dalam konteks spesifik desa tertentu di Pasuruan.
 - b. Menyelidiki potensi dan model bisnis spesifik dari produk turunan limbah ternak unggas (seperti black soldier fly untuk pakan, atau biogas) yang feasible secara teknis dan ekonomis bagi UMKM.
 - c. Melakukan studi serupa dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara empiris hubungan antara penerapan praktik tata kelola adaptif-berkelanjutan dengan peningkatan pendapatan dan penurunan biaya produksi usaha.

Pada akhirnya, membangun tata kelola usaha peternakan yang adaptif dan berkelanjutan di era global memerlukan rekalisasi pendekatan dari semua pihak. Transformasi tidak dapat dibebankan hanya pada kapasitas individu peternak, melainkan harus didorong oleh sistem pendukung yang inklusif, yang memungkinkan UMKM untuk

tidak sekadar bertahan, tetapi tumbuh secara kompetitif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta sosial masyarakatnya, sebagaimana semangat yang terkandung dalam konsep smart investments untuk sistem pangan berkelanjutan (Herrero et al., 2010 ; de Bruin, A., & Kaine, G., 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengidentifikasi tantangan global sektor peternakan dan pentingnya prinsip keberlanjutan, termasuk aspek teknis mitigasi lingkungan dan tekanan pasar internasional (Bustamante et al., 2012; Bellemare, 2020; Van der Sluis & Poppe, 2019). Namun, terdapat beberapa kesenjangan (research gaps) yang signifikan. Pertama, studi-studi tersebut cenderung bersifat makro atau berfokus pada aspek teknis budidaya dan lingkungan, sementara analisis mendalam mengenai strategi tata kelola (governance) operasional di tingkat unit usaha UMKM—yang mencakup dimensi manajemen, kelembagaan, keuangan, dan pemasaran secara terintegrasi—masih sangat terbatas. Kedua, meskipun konsep adaptasi dan ketahanan (resilience) telah banyak dibahas dalam literatur global (Thornton, 2010), pemahaman tentang bagaimana kedua konsep tersebut diterjemahkan secara praktis ke dalam strategi spesifik dan pilihan tindakan (coping and adaptive strategies) oleh UMKM peternakan di konteks lokal spesifik Indonesia, seperti Kabupaten Pasuruan, belum banyak dieksplorasi secara empiris. Ketiga, terdapat jarak antara diskursus global tentang "keberlanjutan ideal" yang seringkali mensyaratkan standar dan teknologi tinggi, dengan realitas kapasitas sumber daya dan struktur kelembagaan lokal di daerah sentra peternakan (Reardon, T., et. al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan secara khusus menganalisis bagaimana strategi tata kelola yang adaptif dan berkelanjutan dirumuskan dan diimplementasikan pada tingkat mikro (UMKM) di sebuah lokasi spesifik, sehingga menghasilkan pemahaman kontekstual dan rekomendasi yang aplikatif, bukan sekadar generalisasi teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarcon, P., Fèvre, E. M., Murungi, M. K., Muinde, P., Akoko, J., Dominguez-Salas, P., ... & Rushton, J. (2017). Mapping of beef, sheep and goat food systems in Nairobi — A framework for policy making and the identification of structural vulnerabilities and deficiencies. *Agricultural Systems*, 152, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2016.12.005>
- Bellemare, M. F. (2020). The globalization of agrifood and the poor. *Annual Review of Resource Economics*, 12(1), 133–152. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-100517-023303>
- Bustamante, M. M. C., Nobre, C. A., Smeraldi, R., Aguiar, A. P. D., Barioni, L. G., Ferreira, L. G., ... & Ometto, J. P. H. B. (2012). Estimating greenhouse gas emissions from cattle raising in Brazil. *Climatic Change*, 115(3–4), 559–577. <https://doi.org/10.1007/s10584-012-0443-3>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- de Bruin, A., & Kaine, G. (2019). Innovation and adaptation in the smallholder dairy sector in Kenya: A comparative case study. *Agricultural Systems*, 173, 184–194. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2019.02.009>
- Gerber, P. J., Steinfeld, H., Henderson, B., Mottet, A., Opio, C., Dijkman, J., ... & Tempio, G. (2013). Tackling climate change through livestock: A global assessment of emissions and mitigation opportunities. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).
- Herrero, M., Thornton, P. K., Notenbaert, A. M., Wood, S., Msangi, S., Freeman, H. A., ... & Rosegrant, M. (2010). Smart investments in sustainable food production: Revisiting mixed crop-livestock systems. *Science*, 327(5967), 822–825. <https://doi.org/10.1126/science.1183725>
- Hobbs, J. E. (2020). Food supply chains during the COVID-19 pandemic. *Canadian Journal of Agricultural Economics/Revue canadienne d'agroéconomie*, 68(2), 171–176. <https://doi.org/10.1111/cjag.12237>
- Khumairoh, U., Groot, J. C., & Lantinga, E. A. (2012). Complex agro-ecosystems for food security in a changing climate. *Ecology and Evolution*, 2(7), 1696–1704. <https://doi.org/10.1002/ece3.271>
- Lerner, A. M., Zuluaga, A. F., Chará, J., Etter, A., & Searchinger, T. (2017). Sustainable cattle ranching in practice: Moving from theory to planning in Colombia's livestock sector. *Environmental Management*, 60(2), 176–184. <https://doi.org/10.1007/s00267-017-0902-8>
- McDermott, J. J., Staal, S. J., Freeman, H. A., Herrero, M., & Van de Steeg, J. A. (2010). Sustaining intensification of smallholder livestock systems in the tropics. *Livestock Science*, 130(1–3), 95–109. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2010.02.014>
- Mottet, A., de Haan, C., Falcucci, A., Tempio, G., Opio, C., & Gerber, P. (2017). Livestock: On our plates or eating at our table? A new analysis of the feed/food debate. *Global Food Security*, 14, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2017.01.001>
- Otte, J., & Chilonda, P. (2002). Cattle and small ruminant production systems in sub-Saharan Africa: A systematic review. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).
- Reardon, T., Echeverria, R., Berdegue, J., Minten, B., Liverpool-Tasie, S., Tschirley, D., & Zilberman, D. (2019). Rapid transformation of food systems in developing regions: Highlighting the role of agricultural research & innovations. *Agricultural Systems*, 172, 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.01.022>
- Ryschawy, J., Choisis, N., Choisis, J. P., Joannon, A., & Gibon, A. (2012). Mixed crop-livestock systems: An economic and environmental-friendly way of farming? *Animal*, 6(10), 1722–1730. <https://doi.org/10.1017/S1751731112000675>
- Steinfeld, H., Gerber, P., Wassenaar, T., Castel, V., Rosales, M., & de Haan, C. (2006). Livestock's long shadow: Environmental issues and options. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).

- Thornton, P. K. (2010). Livestock production: Recent trends, future prospects. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 365(1554), 2853–2867. <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0134>
- Tilman, D., Balzer, C., Hill, J., & Befort, B. L. (2011). Global food demand and the sustainable intensification of agriculture. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 108(50), 20260–20264. <https://doi.org/10.1073/pnas.1116437108>
- Udo, H. M., Akiliu, H. A., Phong, L. T., Bosma, R. H., Budisatria, I. G., Patil, B. R., ... & Bebe, B. O. (2011). Impact of intensification of different types of livestock production in smallholder crop-livestock systems. *Livestock Science*, 139(1–2), 22–29. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2011.03.020>
- Van der Sluis, E., & Poppe, K. J. (2019). Towards a resilient and sustainable livestock sector. *EuroChoices*, 18(3), 4–11. <https://doi.org/10.1111/1746-692X.12235>
- Wollni, M., & Brümmer, B. (2012). Productive efficiency of specialty and conventional coffee farmers in Costa Rica: Accounting for technological heterogeneity and self-selection. *Food Policy*, 37(1), 67–76. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2011.11.004>